



www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi
Vol V Mei No. 1 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan

Sosiologi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Pembuatan Perahu Sande' (Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene)

Darman Manda

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

darmanmanda@unm.ac.id

Abstract. The main problems in this study are (1) To analyze how the stages of ritual procession of public trust in Sande boat making ', (2) To analyze what the symbolic message is contained in the ritual procession of public confidence in the making of Sande' s boat. This research was conducted in Pamboang District, Bonde Village, Majene Regency. This type of research is descriptive with qualitative approach. Primary data obtained through in-depth interviews to the parties that have been determined by using purposive sampling techniques, as well as direct observation in the field. Secondary data is obtained from data collection through documents and literature related to the research topic. The results of this study indicate that the ritual procession that accompanies Sande boat making is seen in three major stages ie before boatbuilding, boat making process and after boatbuilding. The meaning contained in the implementation of the ritual is the hope that always be given salvation by Allah SWT in using the boat. In addition, the ritual also intends to invoke the abundant sustenance of the process of going to sea later.

Keywords: Mythology, Sande 'Boat, Society.

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis bagaimanakah tahap-tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande', (2) Untuk menganalisis apa makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande'. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamboang, Desa Bonde, Kabupaten Majene. Tipe penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu Sande' dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan setelah pembuatan perahu. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah Swt dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya.

Kata Kunci: Mitologi, Perahu Sande', Masyarakat.

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal kebaharian atau kelautan.

Sulawesi Selatan di wilayah barat (yang telah mekar menjadi Provinsi Sulawesi Barat) juga dikenal sebagai pelaut hebat sejak jaman dahulu. Salah satu yang menjadi ciri kehebatan pelaut di wilayah Sulawesi Barat ialah Perahu Sande' sebagai alat berlayarnya. Keberadaan perahu tradisional Sande' sendiri baru terlihat pada awal tahun 1930-an, adalah seorang peneliti asal Jerman, Horst H Liebner, yang kemudian melirik keindahan dari perahu Sande' ini sebagai wujud budaya yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Liebner menilai tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat Sande', dan dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di Austronesia.

Perahu Sande' adalah sebuah ikon kehebatan maritim masyarakat suku Mandar. Kehebatan para pelaut ulung Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik ini. Tercatat dalam sejarah perahu Sande' telah terbukti sanggup berlayar hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Madagaskar, Australia dan Amerika.

Perahu Sande' merupakan warisan nenek moyang masyarakat Mandar yang tak ternilai yang dihasilkan dari proses pembacaan terhadap alam yang dilakukan secara arif dan bijaksana. Perahu Sande' bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi

juga merupakan salah satu potret karakteristik orang Mandar itu sendiri, yang mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan, dan ketangguhan. Oleh karenanya, jika dikaji secara seksama akan diketahui bahwa baik dalam perahu Sande' maupun prosesi yang mengiringi pembuatan perahu, terkandung nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Mandar.

Ditinjau dari aspek kebudayaan, keunikan dari perahu Sande' terlihat dari ciri khas dalam teknologi dan pola berpikir pembuatan perahu Sande' sebagai sistem pengetahuan yang bersumber dari budaya masyarakat. Sebab bagaimanapun sederhananya suatu teknologi tradisional tetap harus dipandang sebagai buah dari hasil cipta, rasa, karya dan karsa manusia yang menalarkan dan mengaktualisasikan hasil pemikirannya dalam bentuk pengetahuan dan teknologi yang mengolah bahan mentah menjadi suatu jenis komoditi yang secara langsung memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Pembuatan perahu Sande' tidak semata-mata dibuat begitu saja. Lahirnya perahu Sande' merupakan wujud dari pembacaan masyarakat suku Mandar terhadap alam yang disertai dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang dipegang teguh dari masa ke masa. Nilai-nilai kebudayaan suku Mandar sangat erat dalam pembuatan perahu Sande', sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud kebudayaan dari suku Mandar itu sendiri. Yang tidak kalah menarik dalam proses pembuatan perahu tradisional Sande' ialah sejumlah aktivitas ritual atau prosesi upacara adat yang mengiringi pembuatan perahu tersebut. Serangkaian aktifitas yang dilakukan baik sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu Sande', dan setelah pembuatan perahu, dilakukan dengan serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, di mana perahu Sande' menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Bukan hanya dari segi benda atau perahu Sande' itu sendiri, tetapi

juga dalam hal ritual-ritual atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat suku Mandar, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar. Dalam proses pelaksanaan ritual, terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol prosesi ritual tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual adat masyarakat Mandar bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober selama dua bulan yang berlokasi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis, (2) Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam berdasarkan pedoman yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya, (3) Dokumentasi, yaitu data atau informasi yang diabadikan melalui kamera sebagai bukti nyata pada saat melaksanakan sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik keabsahan

data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan beberapa data yang di dapatkan dari masyarakat dengan melakukan beberapa teknik agar keabsahannya dapat di pertanggungjawabkan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

1. Tahap-tahap Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande'.

Perahu *Sande'* adalah perahu bercadik tradisional khas suku Mandar. Dengan rancang bangun sederhana, perahu yang lazim berwarna putih ini telah lama menjadi tumpuan hidup masyarakat Mandar pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut atau nelayan. Kata *Sande'* sendiri mengacu pada bahasa daerah Mandar yang berarti runcing atau tajam. Menurut para *posasiq* atau para nelayan Mandar, sebutan ini merujuk pada bentuk haluan perahu yang meruncing dan terkesan tajam layaknya mata pisau, dan layar yang meruncing atau *maSande'*. Pembuatan perahu *Sande'* telah berlangsung sejak lama dan telah diajarkan secara turun temurun oleh para pelaut Mandar terdahulu. *Sande'* merupakan wujud nyata dari hasil belajar terhadap alam dan lautan oleh masyarakat suku Mandar serta bagaimana bersinergi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembuatan perahu *Sande'* tidak semata-mata dibuat begitu saja seperti perahu atau kapal di masa sekarang. Di setiap tahap pembuatannya, diiringi dengan aktifitas-aktifitas khusus yang membuat perahu *Sande'* begitu istimewa, sebab perahu *Sande'* oleh para *posasiq* Mandar bukan hanya dipandang sebagai alat melaut semata namun sebagai benda "bernyawa" yang akan menemani para nelayan melaut nantinya. Semakin baik mereka memperlakukan perahu *Sande'*, baik dalam proses pembuatannya maupun dalam perawatannya, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh nantinya.

Di dalam proses pembuatan perahu *Sande'*, terdapat sejumlah aktifitas ritual yang sarat akan makna simbolis dan mengandung pesan baik secara

verbal maupun nonverbal. Sebagaimana pesan simbolis, seluruh rangkaian ritual pembuatan perahu Sande' memiliki makna dan pesan khusus yang tentu tidak nampak begitu saja, terutama bagi orang-orang diluar suku Mandar. Namun makna simbolis tersebut dapat dipelajari dan diketahui melalui pengamatan yang lebih jauh.

Secara umum, terdapat tiga tahapan ritual utama yang mengiringi pembuatan perahu Sande', yaitu sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu, dan setelah pembuatan perahu. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang memegang andil besar dalam perubahan zaman, sedikit banyak telah mempengaruhi proses pembuatan perahu Sande' hingga saat ini. Hampir semua pengerjaan perahu saat ini tidak diawali lagi dengan proses penebangan pohon di hutan, sebab kini kayu dasar pembuatan perahu atau kapal telah dapat dibeli secara langsung sehingga para pembuat perahu tidak perlu repot-repot lagi ke hutan untuk menebang kayu sendiri.

2. Ritual Sebelum Pembuatan Perahu.

Pembuatan perahu Sande' diawali dengan pemilihan kayu sebagai bahan utama pembuatan perahu Sande'. Jenis kayu pun disesuaikan dengan jenis Sande' yang ingin di buat. kayu dasar yang dipilih merupakan kayu yang kuat namun ringan. Beberapa jenis kayu yang biasanya digunakan diantaranya seperti *dango*, *palapi*, *ma'dang*, *ti'pulu*, dan *kanduruang*.

Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan dalam kehidupan pun tidak dapat dielakkan. Bahkan dalam pembuatan perahu tradisional pun, perubahan-perubahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan lebih dipandang sebagai suatu kesiapan menyongsong masa depan serta respon terhadap perubahan zaman dan teknologi.

Perubahan dalam proses pembuatan perahu Sande' adalah keniscayaan dan telah berlangsung sedikit demi sedikit dalam perjalanan waktu, dahulu pemilihan dan persiapan kayu dilakukan sendiri oleh para pembuat perahu dan *posasiq*, yakni dengan menjelajah hutan, mencari pohon kayu

yang sesuai dengan kebutuhan dan menebang pohon dengan peralatan sederhana seperti kampak dan parang. Namun kini, masyarakat suku Mandar lebih memilih untuk membeli langsung dari penjual kayu yang juga menyediakan kayu dasar pembuatan perahu Sande' yang disebut dengan *belang* atau *balakang* untuk perahu atau *lunas* untuk kapal.

Banyak hal yang mendasari perubahan proses tersebut, mulai dari semakin sulitnya menemukan pohon kayu yang sesuai di hutan serta jarak jangkauan yang dinilai semakin jauh dari pesisir. Selain itu, pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga juga menjadi alasan untuk membeli langsung *belang* ketimbang mencari sendiri di dalam hutan. Meski demikian, dana yang dikeluarkan tentunya juga akan lebih besar ketimbang mencari kayu langsung di hutan.

Pande lopi atau tukang perahu dan juga *posasiq* Mandar menganggap hal ini sebagai suatu yang biasa saja. Meskipun meninggalkan tradisi nenek moyang, namun hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu esensi nilai budaya dalam perahu Sande'. Hal ini sama sekali tidak dianggap sebagai hal yang buruk dan bahkan dianggap sebagai perubahan yang mendatangkan kebaikan. Para *posasiq* menyebutnya dengan *mappalele dalle'* (berbagi rezeki) karena secara tidak langsung dapat membagi rezeki kepada orang lain. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan perahu termasuk penjual kayu, serta kelengkapan perahu lainnya seperti bambu, kayu rotan, *tasi'* atau benang pengikat, terpal untuk layar hingga cat, semua pihak yang menyediakan barang tersebut mendapat berkah atau rezeki tersendiri dari kegiatan pembuatan perahu tradisional ini.

Setelah persiapan kayu dasar perahu telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan persiapan memulai pembuatan perahu. Sebelum prosesi ritual pembuatan perahu dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang diperhatikan sebelum pelaksanaan pembuatan perahu Sande', yaitu: (a) Penentuan hari. Penentuan hari merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan perahu Sande'. Bagi masyarakat Mandar, terdapat

hari-hari yang dinilai baik untuk memulai suatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam pengerjaan perahu. Penentuan hari semacam ini telah menjadi tradisi dan kepercayaan turun-temurun dari pendahulu-pendahulu mereka yang masih digunakan hingga saat ini. (b) Kesiapan perlengkapan. Kesiapan perlengkapan terdiri dari peralatan pertukangan (*parewa*) yang akan digunakan, serta bahan-bahan kayu untuk pembuatan perahu. Kesiapan perlengkapan juga dilakukan untuk sajian pada saat ritual *mambaca-baca* atau prosesi syukuran setelah pengerjaan perahu guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu. (c) Kesiapan *pande lopi* (tukang perahu). Kesiapan tukang perahu adalah suatu keharusan dalam proses pembuatan perahu. Masyarakat suku mandar tidak ingin pembuatan perahu Sande' dilakukan begitu saja (asal jadi) atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena perahu Sande' lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati, dan akan menentukan hidup di lautan yang notabene merupakan wilayah mencari kehidupan para nelayan Mandar. Tukang perahu baru akan memulai pengerjaan perahu jika telah merasa siap lahir batin. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan pikiran terlebih dahulu serta membersihkan hati (*mapute ate* atau berhati bersih) sehingga tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya selama dalam proses pembuatan perahu.

3. Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu

Setelah semua hal sebelum pembuatan perahu telah terpenuhi, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Tukang kayu kemudian mengambil parang yang telah di doakan dan membawanya ke bantalan perahu tempat kayu dasar (*belang*) di dudukkan untuk memulai tebasan pertama. Diawali dengan sikap diam, tukang kayu membaca doa yang diyakini sebelum memukul, kemudian tukang kayu membaca mantra: "*Bismillahirrahmanirrahim. Nurung Muhammad, alai tongang-tonganmu, perauanga' dalle di puang allah ta'ala*". Artinya: "*Bismillahirrahmanirrahim. Wahai nabi*

Muhammad, tunjukkanlah tekad / kesungguhanmu, mohonkanlah rezeki (untuk kami) kepala Allah Ta'ala".

Kemudian parang dipukulkan mengitari *belang* berlawanan arah jarum jam seperti mengitari Ka'bah pada ritual haji, mulai dari bagian belakang, kemudian bergeser di bagian tengah dan terakhir di bagian depan kayu, masing-masing dipukulkan sebanyak 3 kali. Setelah itu, tukang akan memberi tanda dengan berucap "*malami tau ma'jama*" (pengerjaan sudah dapat dimulai) sebagai tanda pengerjaan perahu sudah dapat dilaksanakan. Setelah semua hal sudah dilakukan, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Hal-hal yang harus dikerjakan dalam proses pembuatan perahu Sande' yaitu:

- a. *Belang*. *Belang* merupakan bagian yang paling pertama dikerjakan dalam pembuatan perahu bercadik. Bagian bawah atau lambung perahu, terbuat dari sebatang kayu yang utuh. Dibagian dalam dikeruk dengan cangkul kecil dan pahat untuk mendapatkan rongga atau ruangan bawah perahu.
- b. *Tobo*. *Tobo* merupakan lihat papang / dinding perahu.
- c. *Tajoq*. *Tajoq* merupakan balok melengkung yang dipasang pada bagian dalam dinding perahu, dari atas ke bawah berfungsi sebagai kerangka atau tulang perahu. *Tajoq* berfungsi agar belang, tobo terpadu kuat dan menyatu.
- d. *Kalandara*. *Kalandara* adalah balok-balok pasak yang melintang dikedua sisi perahu bagian atas yang berfungsi sebagai tumpuan lappar perahu. Biasa terbuat dari kayu jati.
- e. *Lantai / Lappar*. *Lantai* perahu merupakan tempat duduk ketika berlayar.
- f. *Baratang*. *Baratang* merupakan dua batang kayu balok panjang dengan ukuran 8 : 9 dengan panjang perahu. Letaknya ada di depan tepat di bawah paccong depan dan yang satu terletak di tengah badan perahu. *Baratang* dipasang menembus badan perahu persis di bawah papan *tadhiq*.
- g. *Palatto*. *Palatto* adalah sebatang bambu (jenis bambu lurus yang mempunyai diameter besar).

Untuk mengikat palatto pada tadhiq digunakan tali yang disebut tasi. Palatto berfungsi untuk menjaga keseimbangan perahu. Bagian depannya menipis dan meruncing sehingga mudah membelah permukaan laut.

- h. *Pallajarang*. *Pallajarang* adalah tiang layar yang berfungsi untuk mengarahkan bubutan bawah/kedua agar bagian atas layar tidak terbuka jauh dari tiang.
- i. *Tambera*. *Tambera* adalah tali pemegang *pallajarang*, biasanya terbuat dari rotan. Dan ujung atas *tambera* melilit *pallajarang*.
- j. *Sobal*/layar. *Sobal* adalah jenis layar yang berbentuk segitiga yang digunakan diperahu *Sande'*. Fungsi *sobal* adalah agar perahu tidak cepat terbawa oleh angin ketika menghanyut dan posisi haluan perahu tetap sejajar dengan alat tangkap yang dihanyutkan didepan.
- k. *Sanggalang*. *Sanggalang* adalah dua papan tebal bersusun, balok atas berbentuk V lebar. Fungsinya adalah sebagai tempat bersandar atau tempat mengikat kemudi.
- l. *Paccong*. *Paccong* adalah ujung haluan/buritan perahu. *Paccong* terbuat dari kayu *angka* atau jenis lain, berbentuk limas segitiga, bagian tengah *paccong* yang mengarah ke atas ukurannya lebih kecil dari pada bagian atas atau dengan kata lain memiliki lekukan khas dibagian tengah.
- m. *Tadhiq*. *Tadhiq* adalah kayu pemegang palatto yang terbuat dari akar/batang kayu *lamtoro* berbentuk huruf L terbalik, diikatkan pada ujung batang. Diujung bawah *tadhiq* diikatkan palatto.

4. Ritual Setelah Pembuatan Perahu

Setelah pengerjaan perahu *Sande'* telah selesai. Barulah kita melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat.

Seperti umumnya penyelenggaraan ritual, selalu ada bahan-bahan pelengkap yang menjadi prasyarat utama, seolah pelaksanaan ritual tidak memiliki arti jika tidak ada bahan tersebut. Bahan-bahan sesajian tersebut memiliki nilai simbolitas atau makna khusus bagi para *posasiq*, diantaranya:

- a. *Sokkol*, makanan khas yang terbuat dari beras ketan (*parepulu'*), disiapkan dalam tiga macam yaitu putih, hitam dan merah. Makanan *sokkol* merupakan simbol kesejahteraan dan pengharapan agar perahu dapat mendatangkan hasil yang melimpah.
- b. Kue *cucur* yaitu makanan khas berbentuk bundar pipih yang terbuat dari gula merah, sebagai simbol pemanis agar setiap pekerjaan selalu berbuah manis (berhasil).
- c. Telur sebagai simbol kebulatan tekad.
- d. Beberapa jenis pisang (*loka*), seperti *loka manurung* atau pisang kepok sebagai simbol penghormatan atau kedudukan (*to manurung*), *loka tira'* atau pisang ambon sebagai simbol semangat atau cekatan (*matira'*), dan *loka warangang* atau pisang baraan sebagai simbol pengharapan hasil yang melimpah atau banyak (*baraan*).
- e. Ule – ule (bubur kacang ijo) adalah makanan khas daerah yang terbuat dari olahan gula merah dan kacang hijau (kadang pula tidak menggunakan kacang hijau). Makanan ini disebut *peca lopi* (bubur perahu) karena makanan ini menyerupai bubur dan diupayakan selalu ada (khas) ketika akan melakukan peresmian perahu. Kata *ule'* berarti ikut, dengan *ussul* bahwa perahu ini akan selalu diikuti oleh rezeki (ikan) selama pelayarannya (*ule'-ule'* berarti ikut mengikuti).
- f. *Undung* (Dupa) sebagai simbol wewangian, atas dasar anggapan bahwa agama Islam (agama mayoritas orang Mandar) menyukai hal-hal yang wangi atau wewangian.
- g. Sajian makanan dan kue untuk jamuan para tamu yang hadir.

Prosesi *mambaca* dilakukan sesuai dengan kemampuan si pemilik perahu. Adakalanya

dilakukan secara sederhana dan kadang pula dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini dikarenakan ongkos atau biaya produksi serta mempersiapkan barang-barang sesajian yang tidak murah, apalagi mengingat pekerjaan utama mereka sebagai nelayan.

Prosesi *mambaca-baca* biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau *annangguru* sebagai pemimpin doa, dan dihadiri oleh si pembuat perahu, para awak perahu yang nantinya akan menggunakan perahu tersebut, dan juga masyarakat sekitar turut diundang dalam kegiatan ini.

Prosesi mambaca merupakan kegiatan yang sakral, seperti halnya kegiatan beribadah yang lain seperti sholat. Dalam proses mambaca, semua pihak yang terlibat haruslah tafakkur, merendahkan hati dan fikiran, meminta kepada Allah Swt agar segala kebaikan sebelum pembuatan perahu, mulai dari keselamatan hingga perahu selesai dibuat, keselamatan melaut, serta memohon rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dipimpin oleh *annangguru*, semua pihak memanjatkan doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa serta salam shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Diawali dengan pembakaran dupa oleh ustadz atau pemuka agama (*annangguru*) setempat. Kemudian membaca salam salawat sambil dipimpin oleh *annangguru*. Setelah itu, membaca kitab barzanji dan doa keselamatan bagi yang akan meninggalkan rumah untuk berlayar agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan di dalam pelayarannya. Doa dipanjatkan agar *posasiq* yang akan berlayar senantiasa mengingat rumah dan kembali dengan selamat. Doa keselamatan ini juga ditujukan untuk keluarga yang akan di tinggalkan agar di beri pula keselamatan oleh Yang Maha Kuasa. Prosesi doa keselamatan kemudian ditutup dengan santap bersama masyarakat setempat, hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah dalam hal ini keluarga mereka yang ingin berlayar.

Setelah prosesi membaca doa keselamatan di atas rumah telah selesai, nampan atau baki berisi sakkol telur dan pisang di bawah ke perahu untuk prosesi membaca doa barzanji di perahu. Hal yang menarik dari prosesi ini ialah sebelumbaki dibawa,

di perahu telah banyak anak-anak yang telah berkumpul untuk mendapatkan sajian ini. Bahkan, sebelum prosesi doa berlangsung nampan berisi sajian telah habis diperebutkan oleh anak-anak. Anak-anak berebut sajian mengandung pengharapan agar rezeki atau ikan tangkapan juga akan berebut naik ke perahu nelayan, seperti halnya anak-anak yang berebut bahan sajian.

Annangguru bersama *pongawa* dan *sawi lopi* naik ke atas perahu. Doa barzanji pun di bacakan oleh *annangguru* dengan pembakaran dupa. Selain itu, semua perlengkapan melaut serta semua awak perahu juga harus naik ke atas perahu selama proses pembacaan doa. Hal ini dimaksudkan agar semua yang terlibat dalam pelayaran nantinya diberi keselamatan dan dimudahkan rezekinya oleh Allah Swt.

Pembacaan doa diatas perahu ini lebih dikhususkan pada pembacaan kitab barzanji yang telah menjadi tradisi para *posasiq* Mandar. Adapun didalam kitab barzanji yang dibacakan ialah doa di akhir buku barzanji. Di dalam pembacaan doa barzanji tersebut, terdapat kalimat yang mendapat penekanan khusus sembari meniatkan atau memanjatkan doa dan harapan kepada Allah Swt baik itu keselamatan, kelancaran rezeki dan lain sebagainya.

5. Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande’.

Masyarakat Mandar melihat perahu *Sande’* bukan hanya sebagai kumpulan kayu, balok dan papan yang dipertautkan, tetapi lebih kepada suatu kesatuan “benda yang berjiwa”, seperti halnya manusia. Perahu *Sande’* menjadi suatu wadah untuk mengekalkan konsep pengetahuan para nelayan termasuk sistem nilai dan makna dalam bentuk simbolik, yang ingin disampaikan kepada generasi ke generasi. Hal ini tampak jelas dari rangkaian proses pembuatan perahu dan juga cara memperlakukan dan pemeliharaannya.

Simbolisasi yang terdapat pada ritual perahu *Sande’* mencakup baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam seluruh rangkaian ritual,

menggunakan simbol verbal yaitu bahasa yang digunakan baik dalam doa maupun dalam mantra yang diucapkan. Sedangkan simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan-tindakan nonverbal serta benda-benda simbolik yang sengaja dipersiapkan dengan maksud dan makna tertentu. Penggunaan bahasa verbal sebagai penyampai pesan terlihat dari serangkaian mantra yang diucapkan dengan menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat yaitu bahasa Mandar.

Pesan verbal yang diungkapkan dalam ritual-ritual perahu *Sande'* bersifat lugas dan langsung mengarah ke tujuan atau harapan yang diinginkan. Dengan unsur agama islam yang begitu kuat, *posasiq* Mandar menggabungkan antara tradisi dengan agama dengan begitu apik. Para *posasiq* Mandar menyampaikan mantra-mantra yang digabungkan dengan doa-doa dalam agama islam terutama dalam Al-Qur'an, yang ditujukan langsung kepada pemilik kekuatan alam semesta khususnya penguasa lautan yang diwujudkan dalam konsep Tuhan dalam hal ini Allah Swt beserta para utusannya di muka bumi (Nabi).

Meskipun sedikit menggunakan khiasan dalam bahasa Mandar, namun jelas makna dalam setiap ucapan dan mantra mengandung pengharapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun doa yang dipanjatkan semuanya mengarah pada satu harapan yaitu mendapat perlindungan, keselamatan dan tentunya rezeki di lautan. Sementara pesan nonverbal baik itu dari segi perilaku maupun benda-benda simbolik, terlihat dalam setiap proses pembuatan perahu yang terangkum dalam penggunaan *ussul*. *Ussul* merupakan cara masyarakat Mandar berkomunikasi melalui proses-proses simbolik, kepada sesama manusia terutama kepada Tuhan. Dari setiap bentuk simbolik yang terdapat dalam proses ritual, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan terutama dalam bentuk pesan nonverbal. Bentuk simbol-simbol tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Kronemik*. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, para nelayan memiliki pemahaman tersendiri terkait pemilihan hari untuk memulai pekerjaan. Pemilihan hari ini dinilai sebagai suatu yang penting karena akan mempengaruhi keseluruhan

proses kerja hingga selesai bahkan akan berimbas pada hasil kerja termasuk kondisi perahu pada saat digunakan nanti.

- b. *Kinesik*. Gestur atau posisi badan seseorang juga memberi makna tertentu, terutama dalam hal ritual perahu *Sande'*. Posisi duduk bersila dengan tenang pada ritual *mambaca* menunjukkan sikap keseriusan dan berserah diri para nelayan yang akan membuat perahu. Karena mereka menyadari bahwa benda yang akan dibuat bukan benda sembarangan tapi perahu yang akan menopang kehidupan ia kedepannya.
- c. *Artifak atau visualisasi*. Penggunaan benda-benda simbolik dalam suatu ritual adalah suatu keharusan guna menunjang keabsahan dari ritual yang dilakukan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada banyak benda-benda simbolik yang dilibatkan dalam ritual yang mengandung makna khusus bagi para nelayan Mandar, diantara: (a) *Sokkol* sebagai simbol kesejahteraan. Makanan yang terbuat dari beras ketan ini merupakan makanan khas orang Mandar yang wajib ada dalam setiap upacara-upacara penting seperti halnya upacara pernikahan atau aqiqah. Kue *cucur* sebagai simbol pengharapan agar pekerjaan yang dilakukan berbuah kebaikan (berbuah manis). (b) Telur sebagai simbol kebulatan tekad. Dalam berlayar, kekompakan antara *pongawa* dengan para *sawi*-nya sangat menentukan proses berlayar dan hasil yang akan diperoleh sehingga diharapkan agar mereka dapat tetap kompak dan satu dalam tekad dan paham agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka. (c) *Loka tira'* (pisang ambon) sebagai simbol kegesitan. Dalam bahasa Mandar, kata *tira'* atau *matira'* berarti lincah atau gesit. Dalam hal ini, nelayan Mandar menggunakan *loka tira'* sebagai bentuk doa pengharapan agar nelayan yang melaut lincah dan gesit menangkap hasil laut. *Loka manurung* (pisang kepok) sebagai derajat atau kedudukan. Kata *manurung* berasal dari kata *to manurung* atau sesuatu yang dimuliakan. Hal ini tentu saja dapat berimbas pada taraf kehidupan keluarganya. Semakin banyak ikan yang diperoleh, maka semakin banyak pula penghasilan yang didapatkan. Sehingga

para nelayan dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya sedikit demi sedikit. *Loka warangan* (pisang baraan) sebagai simbol keberlimpahan. Para nelayan Mandar juga menggunakan kata *warangang* yang berasal dari kata *baraan* yang berarti banyak atau melimpah. Menyediakan *loka warangang* dalam ritual dimaknai sebagai doa agar setiap kali berlayar, nelayan akan selalu membawa hasil yang baik. (d) *Bau-bauan*. Unsur bebauan juga merupakan salah satu bentuk simbol nonverbal dalam rangkaian ritual. Hal ini disadari paham bahwa agama islam menyukai wewangian, seperti misalnya sholat jum'at atau sholat sunnat idul fitri yang disunnahkan untuk memakai wewangian. Para nelayan mengadopsi hal tersebut dengan menggunakan asap *undung* sebagai simbol wewangiannya. Dengan adanya *undung*, maka doa yang dipanjatkan diharapkan dapat mencakup seluruh bagian atau orang di dalam ruangan ruangan atau daerah sekitarnya yang tercium bau *undung* tersebut. (e) *Diam*. Ada bnyak makna yang tersirat dari sikap diam. Sikap diam sendiri dapat dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual perahu *Sande'*, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Dalam ritual tersebut, sang pemimpin ritual akan membaca mantra yang tidak ubahnya berupa doa yang ingin disampaikan kepada sang penguasa alam semesta. Sehingga sikap diam disini diartikan sebagai suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah. Selain itu, dalam pengerjaan perahu pun tukang perahu maupun orang-orang yang membantunya mengupayakan agar tidak terlalu banyak bicara terutama hal-hal yang tidak penting. Hal ini merupakan wujud keseriusan para tukang perahu dalam mengerjakan sebuah perahu *Sande'*.

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan yang terdapat dalam rangkaian ritual perahu *Sande'* bermuara pada dua hal utama, yaitu doa mengharapkan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan akan dua hal ini kemudian diwujudkan baik dalam ucapan doa dan mantra secara langsung dalam proses ritual (verbal), maupun dengan tindakan dan perilaku simbolis serta melibatkan

benda-benda yang menyirat makna tertentu dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan (nonverbal).

KESIMPULAN

Tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu *Sande'*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (a) Pelaksanaan ritual perahu tradisional *Sande'* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembuatan perahu tradisional itu sendiri. Adapun dalam pelaksanaan ritual dibagi dalam tiga tahap utama yaitu, ritual sebelum pembuatan perahu, ritual dalam proses pembuatan perahu, dan ritual setelah pembuatan perahu. Pada ritual sebelum pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah ritual penentuan hari, kesiapan perlengkapan, dan terakhir kesiapan *pande lopi (tukang perahu)*. Pada proses pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah tukang kayu mengambil parang yang telah di doakan dan membawanya ke bantalan perahu tempat kayu dasar (*belang*) di dudukkan untuk memulai tebasan pertama. Diawali dengan sikap diam, tukang kayu membaca doa yang diyakini sebelum memukul, kemudian tukang kayu membaca mantra, "*Bismillahirrahmanirrahim. Nurung Muhammad, alai tongang-tonganmu, perauanga' dalle di puang allah ta'ala*". Artinya: "*Bismillahirrahmanirrahim. Wahai nabi Muhammad, tunjukkanlah tekad / kesungguhanmu, mohonkanlah rezeki (untuk kami) kepala Allah Ta'ala*". Kemudian parang dipukulkan mengitari *belang* berlawanan arah jarum jam seperti mengitari Ka'bah pada ritual haji, mulai dari bagian belakang, kemudian bergeser di bagian tengah dan terakhir di bagian depan kayu, masing-masing dipukulkan sebanyak 3 kali. Setelah itu, tukang akan memberi tanda dengan berucap "*malami tau ma'jama*" (pengerjaan sudah dapat dimulai) sebagai tanda pengerjaan perahu sudah dapat dilaksanakan. Setelah semua hal sudah dilakukan, barulah pengerjaan perahu *Sande'* dapat dilaksanakan. Tahap terakhir ialah tahap setelah pembuatan perahu ritual yang dilakukan adalah melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan

memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat. (b) Dalam rangkaian ritual yang mengiringi pembuatan perahu *Sande'*, tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan ritual, terdapat pesan utama yang ingin diungkapkan dalam pelaksanaan ritual, yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ucapan mantra dan doa) maupun dalam bentuk nonverbal seperti penggunaan benda-benda simbolis dan tindakan nonverbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan keselamatan maupun hasil melaut atau rezeki yang banyak. Pengharapan akan keselamatan sendiri dimaksudkan baik untuk keselamatan para nelayan, keluarga yang ditinggalkan, maupun keselamatan perahu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asdy Ahmad. (2000). *Lopi dan Lipa Sa'be to Mandar*. Polewali Mandar : Yayasan Mahaputra.
- [2] Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2005). *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta : Kepustakaan Populer Media.
- [3] Asdy, Ahmad. (2008). *Mitos tentang Ritual dan Mistik di Mandar*, Polewali Mandar : Yayasan MahaPutra Mandar.
- [4] Dahuri, Rokhmin. (2001). *Sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- [5] Elly, Kama, Ridwan Effendi. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Furchan A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Ida Bagus Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial*. Jakarta : Kencana, Gramedia.
- [8] Ismail, Arifuddin. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [9] Kusnadi (2000). *Nelayan:Strategi Adaptasidan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- [10] Kusnadi (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- [11] Liebner H. Horst. (1996). *Beberapa Catatan Tentang Pembuatan Perahu Dan Pelayaran Di Daerah Mandar*. Makassar : P3PM-YIIS Universitas Hasanuddin.
- [12] Margono (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineke.
- [13] Noviardhi, Laode Iman Toffani. (2011). *Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*.
- [14] Saifudin Azwar (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.